ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1405

ANALISIS KEPRIBADIAN ANAK EKSTROVERT MENURUT TEORI CARL GUSTAV JUNG

Risydah Fadilah[1], Az Zahra Juro[2], Cut Daifah[3], Dina Rahmahwati[4]
UIN Sumatera Utara Medan
Azzahrazuro@gmail.com

Abstract

Personality is a complete set of attitudes, behaviors, thoughts, feelings and values that influence individuals to do things according to their environment. In addition, personality is often interpreted as a prominent trait in a person, for example, a person who has a friendly nature will be a person with a "friendly personality". Personality theory is a combination of teleological and causal views. Human behavior is determined not only by individual racial histories (causality), but also by individual goals and aspirations (teleology). This study aims to determine the personality side possessed by S students at MAN 1 ACEH southeast, using the personality theory according to Carl Gustav Jung.

Keywords: *Personality, Theory Carl Gustav Jung*

Abstrak : Kepribadian adalah seperangkat lengkap sikap, perilaku, pikiran, perasaan dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan lingkungannya. Selain itu, kepribadian sering diartikan sebagai sifat yang menonjol pada diri seseorang, misalnya orang yang memiliki sifat ramah maka dia akan menjadi orang yang "berkepribadian ramah"Teori kepribadian merupakan perpaduan antara pandangan teleologis dan kausal. Perilaku manusia tidak hanya ditentukan oleh sejarah ras individu (kausalitas), tetapi juga oleh tujuan dan aspirasi individu (teleologi). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sisi kepribadian yang di miliki oleh siswa S di MAN 1 ACEH tenggara, dengan menggunakan teori keperibadian menurit carl gustav jung

Kata Kunci: Ektrovert, Teori Carl Gustav Jung

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Tidak ada manusia yang sejatinya sempurna. Kepribadian seseorang bisa mengakar dari faktor genetik orang tua dan dapat dibentuk melalui faktor lingkungan. Kepribadian bersifat melekat kepada jati diri manusia seperti halnya fungsi pakaian yang melindungi tubuh dari beberapa faktor-faktor di luar sana. Jika seseorang dapat berdaptasi dan membuka dirinya maka kepribadian tersebut akan terus berkembang. Sejalan dengan pendapat Feist dan feist (dalam Ramdhani, 2005)

Kepribadian merupakan karakteristik yang terorganisasi dalam diri seseorang yang memengaruhi segala perilaku dan kognitif. Kepribadian dapat digunakan untuk membedakan sifat individu satu dengan lainnya. Beberapa kepribadian memiliki keunikan dan dapat digunakan untuk menentukan gambaran kepribadian yang mungkin berlawanan. Contohnya saja beberapa individu akan nyaman dengan keramaian. Sebaliknya, beberapa individu merasa khawatir dengan keramaian. Ada banyak jenis kepribadian yang dimiliki manusia, salah satunya adalah kepribadian introvert.

Menurut Jung (dalam Suryabrata, 2003: 162) kepribadian ini memang tergolong cukup unik. Introvert berarti mengalihkan energi psikis ke dalam diri yang bersifat subjektif dalam memandang dunia. Seseorang dengan kepribadian introvert lebih mengutamakan hidup pada dirinya sendiri. Mereka lebih nyaman untuk sendiri dan bereksplorasi lewat pemikirannya. Kebiasaan itu dilakukan secara selektif untuk mempersepsi dunia eksternal mereka. Kepribadian introvert adalah kepribadian yang cenderung dengan individu pemalu. Biasanya kepribadian introvert mulai dapat dilihat dari usia remaja. Seorang remaja yang pemalu cenderung memiliki teman yang sedikit. Sejalan dengan pendapat Jung (dalam Nursyahrurahmah, 2009) tipe yang pemalu akan merasa dirinya terancam jika berada dalam lingkungan baru apalagi bertemu dengan orang-orang asing. Keunikannya membuat beberapa orang seperti peneliti, kritikus, bahkan pengarang sastra untuk melakukan kajian lebih lanjut. Kepribadian introvert dapat menjadi inspirasi dalam karya sastra mengingat sastra merupakan hasil karya manusia baik secara lisan dan tulisan yang disampaikan secara khas, dan mengandung pesan yang bersifat relatif.

Ekstrovert dikenal aktif dan terbuka dengan apa pun yang mereka rasakan. Peran aktifnya di lingkungan sosial membuat suasana menjadi berwarna. Namun, ada beberapa fakta terkait kepribadian ekstrovert yang jarang diketahui banyak orang, ekstrovert erat kaitannya dengan kepribadian aktif. Ada beberapa fakta terkait kepribadian ini yang jarang

diketahui, seperti masih membutuhkan waktu untuk diri sendiri, meski dikenal hangat dan ramah, ternyata waktu untuk diri sendiri juga diperlukan. Seseorang dengan kepribadian ini mungkin merasa lelah ketika secara kreatif diredam atau dipaksa untuk fokus pada obrolan ringan.

METODE

Penelitian didefinisikan sebagai kegiatan mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara sistematis dan objektif untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis. Penelitian deskriptif kualitatif, merupakan rumusan masalah yang memandu penelitian untuk menggali atau memotret situasi sosial yang dikaji secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Alasan memilih desain penelitian deskriptif kualitatif ini adalah peneliti ingin menggambarkan situasi yang akan diamati. peneliti menangani lapangan dengan cara yang lebih nyata, transparan dan mendalam.

HASIL

1. Pengertian Kepribadian

Istilah "kepribadian" *(personality)* berasal dari kata latin "persona" yang berarti topeng atau kedok, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Bagi bangsa Yunani, "persona" berarti bagaimana seseorang tampak pada orang lain. Jadi konsep awal dari pengertian personality (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditempatkan dilingkungan sosial. Kesan yang mengenai diri yang diinginkan agar ditangkap oleh lingkungan sosial (Alwisol, 2004. Hal: 8).

Kartini Kartono dan Dali Gulo (dalam Hall dan Lindzey, 1993. Hal: 95) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain; integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang; segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain.

Gordon Allport memandang kepribadian sebagai organisasi dinamis didalam individu yang terdiri dari sistem-sistem psikofisis yang menentukan cara-caranya yang khas dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan. Sistem psikofiis terdiri dari kebiasaan, sikap,

nilai, kepercayaan, keadaan emosi, motif, dan sentimen (Hurlock, 1981. Hal: 524-525). Maksud dinamis pada pengertian tersebut adalah perilaku mungkin saja berubah-ubah melalui proses pembelajaran atau melalui pengalaman-pengalaman.

2. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Kepribadian

Kepribadian akan berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi didalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-pola yang khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu. Pendapat Horton et. al., (1977) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, sebenarnya dapat dikelompokkan menjadi dua faktor besar, yaitu faktor hereditas (keturunan) dan faktor lingkungan (dalam Mangkunegara, 2005. Hal: 7).

Selain mengutamakan pentingnya pengalaman-pengalaman sosial psikologis bagi pembentukan kepribadian yang normal, Horney juga menjelaskan pengalaman-pengalaman tersebut dapat mengarahkan pada neurosis. Menurut kepribadian neurotik berkembangnya dari ketidakmampuan orang tua mengasuh anaknya. Jika anak dimasa kecilnya sering ditakut-takuti dan ditolak oleh anggota keluarganya yang mana tempat dia menggantungkan dan mendapatkan kasih sayang, rasa aman, rasa cinta pertama dalam hidupnya, maka anak tersebut akan mengembangkan kecemasan dasar. Dan jika budaya tempatnya tumbuh bersifat kompetitif maka anak tersebut akan mengembangkan konsep yang tidak realistis, sehingga selanjutnya akan meningkatkan kecemasan diri (dalam Yusuf dan Nurihsan, 2011: 27). Adapun Jung membagi dua faktor yang membentuk kepribadian (dalam Hartati, dkk, 2004. Hal: 171-177), yaitu sebagai berikut:

1) Faktor genetik Keturunan merujuk pada faktor genetis seorang individu. Tinggi fisik, bentuk wajah, gender, temperamen, komposisi otot dan refleks, tingkat energi dan irama biologis adalah karakteristik yang pada umumnya dianggap dipengaruhi oleh siapa orang tua dari individu tersebut, yaitu komposisi biologis, psikologis, dan psikologis bawaan dari individu.
2) Faktor lingkungan Kepribadian yang dipengaruhi oleh lingkungan yang berasal dari luar individu tersebut. Faktor lain yang memberi pengaruh cukup besar terhadap pembentukan karakter adalah lingkungan di mana seseorang tumbuh dan dibesarkan; norma dalam keluarga, teman, dan kelompok sosial; dan pengaruh-pengaruh lain yang seorang manusia dapat alami. Faktor lingkungan ini memiliki peran dalam membentuk kepribadian seseorang. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat

disimpulkan bahwa kepribadian dibentuk dari genetik dan lingkungan yang dapat mempengaruhi cara berfikir, sikap, kecerdasan

3. Tipe Kepribadian Ekstrovert

Menurut Suryabrata (1993), orang-orang yang ekstrovert terutama dipengaruhi dunia objektifnya, yaitu dunia luar dirinya. Orientasinya terutama tertuju keluar. Pikiran, perasaan serta tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun non sosial. Dia bersikap positif terhadap masyarakatnya, ini sama artinya dengan hati terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar. Bahaya bagi ekstrovert ini adalah apabila ikatan terhadap dunia luar itu terlalu kuat, sehingga 19 tenggelam dalam dunia objektifnya, kehilangan dirinya atau asinga terhadap dunia subjektifnya sendiri (dalam Nuqul, 2006. Hal: 29).

Eysenck, mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki tipe kecenderungan ektrovert akan memiliki karakteristik sebagai berikut: mereka tergolong orang yang ramah, suka bergaul, meyukai pesta, memiliki banyak teman, selalu membutuhkan teman untuk diajak bicara, tertarik dengan apa yang tejadi disekitar mereka, terbuka, dan sering banyak bicara, membendingkan pendapat mereka dengan pendapat orang lain seperti aksi dan inisiatif, mudah mendapat teman dan beradaptasi dlam kelompok baru, mengatakan apa yang mereka pikirkan tertarik dengan orang-orang baru mudah menolak bersahabat dengan orang-orang yang tidk diinginkannya. Mereka individu yang periang dan tidak memusingkan suatu masalah, optimis dan ceria (dalam Atkinson, 1993. Hal: 370).

Sedangkan menurut L. A. Pervin (dalam Nuqul, 2006. Hal: 30), bahwa gambaran sifat tipe kepribadian ekstrovert adalah sebagai orang yang ramah dalam pergaulan, banyak teman, sangat memerlukan kegembiraan, ceroboh, impulsive. Secara lebih rinci dijabarkan mudah marah, gelisah agresif, mudah menerima rangsang, berubah-ubah, impulsif, aktif, optimis, suka bergaul, banyak bicara, mau mendengar, menggampangkan lincah, riang, kepemimpinan

PEMBAHASAN

1. Analisis Kepribadian Anak Ekstrovet Menurut Teori Carl Gustav Jung

Menurut Jung (1921), orang-orang yang memiliki sikap ekstrovert lebih terlibat dalam rangsangan atau stimulus dari luar dirinya. Ini ditandai dengan sikap ekstrovert yang

memimpin energi mereka di luar misalnya: dengan orang lain – dan dapat menjadi energi dari luar. Ekstrovert ini lebih terpengaruh oleh lingkungan eksternal mereka daripada dunia batin mereka sendiri. Dengan kembali ke masa kecil Jung, ini adalah citra kepribadian No. 1 jung. Sudah mulai berkaitan dengan teori dengan pengalaman Jung? Di mana kepribadian ini digambarkan sebagai orang pragmatis, selalu berorientasi pada dirinya sendiri dan jauh dari subjektivitas (siksaan batinnya sendiri). Jadi, karakteristik orang yang ekstrovert, mereka memiliki kontak yang intens dengan dunia luar mereka. (Lieberman, Mr. D, 1998)

Pada setiap kepribadian memiliki ciri khas tersendiri bagi setiap orang, maka banyak dari kita menyebutnya kepribadian terbuka (ekstrovert) dan tertutup (introvert). Dalam budaya karakter, diri ideal itu serius, disiplin dan terhormat. Yang penting bukanlah kesan menunjukkan seseorang di depan umum, tetapi lebih pada bagaimana seseorang berperilaku secara pribadi. Ada klasifikasi tipe kepribadian ekstrovert dan introvert menggambarkan pola komunikasi dan interaksi sosial setiap individu. Kapan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, individu dengan tipe kepribadian ekstrovert adalah orang yang ciri utamanya adalah santai mudah bergaul, impulsif, tetapi juga bahagia, aktif, cakap, dan optimis serta ciri-ciri lain yang menunjukkan rasa hormat terhadap hubungan dengan orang lain, sedangkan individu yang memiliki kepribadian introvert adalah individu yang memiliki karakteristik yang berlawanan dengan kepribadian ekstrover, yang cenderung pendiam, pasif, tidak mudah bergaul, sangat pesimis, tenang dan tenang.

Ada banyak teori yang membahas tentang kepribadian. salah satunya adalah tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Pertama istilah ekstrovert dan introvert digunakan oleh Carl Gustav Jung. Jung berpendapat bahwa dalam diri masing-masing seseorang ada keseimbangan kepribadian yang mendorong itu di depan. Kepribadian seseorang meliputi ekstrovert dan introvert, rasional dan irasional, pria dan wanita, sadar dan tidak sadar dan didorong ditarik oleh peristiwa di masa lalu oleh harapan di masa depan sisi depan.

Menurut teori Carl Gustav Jung, ekstrovert adalah kepribadian yang cenderung menikmati ruang bebas aktif dengan cara bergaul dan senang berbicara dengan orang-orang di sekitarnya, sehingga ekstrovert lebih terbuka dan aktif dalam situasi sosial. orang yang berkepribadian ekstrovert akan selalu bersikap ramah kepada semua orang, merasa sangat senang ketika ada yang menemaninya. dan terkadang teman baru bisa menjadi teman yang berkualitas. pikiran dan percakapannya selalu optimis untuk meyakinkan dirinya dan orang lain untuk melihat sebuah kasus, meskipun mereka tidak tahu seperti apa jalan ke depan.

Kepribadian ekstrovert akan cenderung mengungkapkan pendapatnya, menyukai perhatian orang lain dan lebih suka bergaul dalam kelompok karena rasa percaya diri mereka meningkat. Jadi mereka akan melakukannya melakukan apa yang mereka yakini. Kepribadian introvert akan cenderung berpikir dua kali sebelum mengungkapkan pendapat, terkesan ragu-ragu, tidak sangat menyukai kebisingan dan tidak terlalu menyukai keramaian. Mereka punya bebas berargumen ketika kondisi lingkungan sekitar menguntungkan menurut pendapatnya. Beberapa orang mungkin merasa sulit untuk memahami siapa mereka berarti, tetapi seorang introvert lebih suka menggabungkan kata-kata sebelum menjadi kalimat.

KESIMPULAN

Ekstrovert adalah kepribadian yang lebih cenderung menikmati ruang bebas yang aktif dengan cara bergaul dan suka berbicara dengan orang sekitarnya. Karena itu sifat ekstrovert lebih membuka diri dan aktif dalam situasi sosial. Menurut teori Carl Gustav Jung, ekstrovert adalah kepribadian yang cenderung menikmati ruang bebas aktif dengan cara bergaul dan senang berbicara dengan orang-orang di sekitarnya, sehingga ekstrovert lebih terbuka dan aktif dalam situasi sosial. orang yang berkepribadian ekstrovert akan selalu bersikap ramah kepada semua orang, merasa sangat senang ketika ada yang menemaninya. dan terkadang teman baru bisa menjadi teman yang berkualitas. pikiran dan percakapannya selalu optimis untuk meyakinkan dirinya dan orang lain untuk melihat sebuah kasus, meskipun mereka tidak tahu seperti apa jalan ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational andPsychological Measurement, 45*, 131-145.

Bailey, A. M. (2011). Sociodramatic play, family socioeconomic risk, and emotional competence in urban, preschool children [Unpublished Doctoral Dissertation]. Seattle Pacific University.

Bridges, L. J., Denham, S. A., & Ganiban, J. M. (2004). Definitional issues in emotion regulation research. *Childdevelopment, 75*(2), 340-345.

Ciarrochi, J., Scott, G. (2006). The Link Between Emotional Competence and Well-Being: A Longitudinal Study.*British Journal of Guidance & Counselling, 34*(2), 231-243

Denham, S. A. (1998). *Emotional development in toung children.* The Guilford Press.Denham, S. A., Bassett, H. H., & Zinsser, K. (2012). Early childhood teachers as socializers of young children's

Suryabrata, Sumadi. 1983. Psikologi Kepribadian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2015.Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: ALFABETA.